

TRADISI “BUNGO LADO” SEBAGAI REPRESENTASI BUDAYA ISLAM DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Hal| 153

Andri Maijar

Prodi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Padang Panjang Timur,
Kota Padang Panjang, Sumatera Barat 27118
andrimaijar@gmail.com

ABSTRAK

Representasi berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu secara bermakna, atau mempresentasikan pada orang lain. Representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita, dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta, dan sebagainya. Perkembangan tradisi di suatu daerah banyak ditemukan pada berbagai ritual adat maupun kegiatan-kegiatan kerohanian. Bagi orang Melayu Minangkabau, bahwa keyakinan masyarakat Minangkabau, keyakinan mereka sebagai *homoreligius*, pada dasarnya telah terpatritasi dalam tambo Minangkabau yang secara tradisional menjadi acuan dalam perilaku adat mereka. Tradisi *bungo lado* yang ada pada acara Maulid nabi di Padang Pariaman merupakan salah satu representasi masyarakat terhadap kebudayaan Islam bagi masyarakat. *Bungo Lado* atau yang berarti bunga cabai, merupakan pohon hias yang berdaun uang atau yang biasa disebut juga pohon uang. Ini merupakan salah satu euforia masyarakat dalam menyambut hari lahirnya nabi besar Muhammad SAW. Dalam pelaksanaannya, setiap kelompok masyarakat saling berlomba untuk menyumbangkan sebagian dari penghasilannya untuk disumbangkan dengan cara menghiaskan uang sumbangan tersebut ke sebuah ranting sebagai wujud kegembiraan.

Kata kunci : Bungo Lado, Representasi, Islam, Padang Pariaman

ABSTRACT

Representation means using language to declare something meaningfully or present something to someone else. Representation can take the forms of word, picture, sequence, story and so on that represent idea, emotion, fact and etc. The development of tradition in a region is mainly found in various customary rituals or religious events. For Minangkabau-Malay people, their faith as Minangkabau people is the faith of homoreligious and basically it has been soldered in Minangkabau tambo that's traditionally become the guideline of their customary behavior. The tradition of Bungo Lado performed in the event of Prophet Muhammad's Birthday in Padang Pariaman is one of people's representations toward Islamic culture for society. Bungo lado, the flower of Chili, is the decorative tree that its leaves made of money hence it's called money tree. It is one of people's euphorias in welcoming the birthday of prophet Muhammad SAW. In its implementation, every group in society is competing one and another to donate half of their income by putting or decorating the money on the twigs of tree as the form of their happiness.

Keywords: Bungo lado, Representation; Islam; Padang Pariaman

PENDAHULUAN

Chris Barker menyebutkan bahwa representasi merupakan kajian utama dalam cultural studies. Representasi sendiri dimaknai sebagai bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita di dalam pemaknaan tertentu. Cultural studies memfokuskan diri kepada bagaimana proses pemaknaan representasi itu sendiri.

Representasi berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu secara bermakna, atau mempresentasikan kepada orang lain. Representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita, dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta, dan sebagainya. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik. Hal ini melalui fungsi tanda 'mewakili' yang kita tahu dan mempelajari realitas (Hartley,2010:265)

Menyimak lebih jauh tentang penggambaran atau representasi. Banyak hal yang sebenarnya dikiaskan dengan tanda atau simbol lain dengan maksud tertentu. Maksud dan tujuan digunakannya tanda pun bermacam ada yang dengan sengaja untuk mengalihkan atau memberikan isyarat atau memberikan semacam sinyal yang hanya diketahui oleh individu, kelompok ataupun masyarakat

dimana mereka memiliki pengetahuan yang sama.

Perkembangan tradisi di suatu daerah banyak ditemukan pada berbagai ritual adat maupun kegiatan-kegiatan kerohanian. Sumandiyo dalam Muklas Alkaf, (2013: 37) menyebutkan bahwa di antara berbagai macam gejala kebudayaan manusia, seni dan agama nampaknya merupakan domain-domain yang begitu akrab. Keduanya sering nampak dalam kebersamaan gejala manusiawi, sehingga keterkaitan di antara keduanya sering dianggap sudah sewajarnya; dalam arti membicarakan elemen estetis dalam agama maupun elemen agama dalam seni.

Unsur yang berhubungan kejiwaan seperti kepercayaan, rohani, batin (Spritual) terpatri dalam kebudayaan masyarakat. Bagi orang Melayu Minangkabau, menurut Mahdi Bahar (2012: 212) bahwa keyakinan masyarakat Minangkabau sebagai *homoreligius*, pada dasarnya telah terpatri dalam tambo Minangkabau yang secara tradisional menjadi acuan dalam perilaku adat. Secara formal ajaran Islam telah dijadikan orang Minangkabau sebagai agama, dengan segala konsekuensi yang melekat pada ajaran tersebut. Ini diiringi dengan tindakan, baik berkaitan dengan berbagai keharusan, ketundukan, maupun kepatuhan yang diikuti rasa spritualitas dan religius yang sakral.

Ritual adat suatu kelompok masyarakat merupakan ungkapan perasaan tertentu yang berhubungan dengan bermacam-macam peristiwa yang dipandang penting bagi kelompok masyarakat. Peristiwa-peristiwa tersebut ditransformasikan ke dalam bentuk yang terstruktur dengan norma dan etika tertentu. Bentuk ungkapan yang muncul sewaktu melaksanakan ritual upacara tersebut juga bermacam-macam, sesuai dengan kepercayaan dan tradisi yang sudah dijalani secara turun temurun.

Peristiwa hari kelahiran Nabi Muhammad SAW atau lebih dikenal Maulid Nabi yang jatuh setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriah, kerap dirayakan umat Islam dengan berbagai cara. Beragamnya budaya yang terdapat di Indonesia, membuat setiap daerah memiliki tradisi tersendiri untuk memperingati Maulid Nabi. Ungkapan cinta kepada nabi diluapkan dengan ekspresi beragam. Di berbagai daerah di Indonesia, Maulid Nabi diselenggarakan dengan beragam kegiatan yang bersentuhan dengan tradisi dan budaya setempat.

Di kabupaten Padang Pariaman dan sekitarnya, salah satu tradisi unik untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW adalah Tradisi Bungo Lado. Peristiwa ini merupakan peristiwa penting untuk menggambarkan kebahagiaan masyarakat atas kelahiran Nabi Muhammad

SAW yang kemudian dijadikan wadah untuk berlomba-lomba berbuat kebaikan (infak) seperti contoh mengumpulkan sejumlah uang yang dimanfaatkan untuk pembangunan sarana ibadah.

Tradisi *Bungo Lado* ini hadir hampir di setiap *korong* dan *nagari* di Kabupaten Padang Pariaman. Uang yang digunakan dalam *Bungo Lado* ini adalah iuran masyarakat sekitar *korong/jorong* di *nagari*. Tradisi ini merupakan salah satu euforia masyarakat dalam menyambut hari lahirnya Nabi besar Muhammad SAW.

Kebiasaan unik dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Dari hasil wawancara dengan pemuka adat MZ Datuak Bungsu, *Bungo Lado* atau yang berarti bunga cabai, merupakan pohon hias yang berdaun uang atau yang biasa disebut juga pohon uang. Uang yang ada di pohon tersebut kemudian dirajut/dipasangkan pada sebuah ranting layaknya daun. Nominal uang yang dipasangkan di ranting tersebut mulai dari nominal Rp1.000 sampai Rp100.000 yang didapatkan dari sumbangan masyarakat. Uang yang terkumpul di pohon bisa mencapai jutaan bahkan puluhan juta rupiah setiap pohonnya. Uang yang dihasilkan pada setiap pohon tersebut kemudian disumbangkan ke Mesjid tempat pelaksanaan kegiatan Maulid Nabi tersebut dan digunakan untuk kesejahteraan Mesjid seperti pembangunan dan lain sebagainya.

Hadirnya tradisi *bungo lado* ini, penulis melihat sebagai sebuah praktisi masyarakat di Padang Pariaman untuk merepresentasikan kepercayaan (budaya Islam) dalam sebuah tradisi budaya. Hal ini penulis ungkap melalui beberapa fakta yang dapat dilihat dari prosesi-prosesi tradisi tersebut serta landasan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan tradisi.

Dari penjelasan di atas, penulis mencoba melakukan penelitian tentang bagaimana masyarakat di Padang Pariaman merepresentasikan tradisi *bungo lado* tersebut kedalam budaya Islam. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif yakni penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya.

PEMBAHASAN

Untuk melihat berbagai gejala sosial di masyarakat, tentunya dilakukan penelitian yang mendalam. Data-data yang didapatkan di lapangan tersebut kemudian dilakukan pengolahan dan pendekatan dengan berbagai teori. Dalam penelitian ini, penulis mencoba melakukan analisis yang dibagi menjadi beberapa bagian yang dapat mengidentifikasi beberapa gejala tersebut.

1. Masuknya Islam di Padang Pariaman

Secara geografis, Kabupaten Padang Pariaman merupakan daerah yang terletak

di bagian barat Provinsi Sumatera Barat. Di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pasaman Barat, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Padang, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tanah Datar dan Kota Padang Panjang, dan di sebelah barat berbatasan dengan Samudra Hindia. Muti dalam Yulimarni, (2014:305) juga menulis bahwa masyarakat Padang Pariaman adalah masyarakat yang hidup dan menetap di wilayah rantau bagian pesisir Minangkabau, Kondisi seperti ini mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakatnya.

Dalam pandangan Elizabeth E. Graves (2007: 45), bahwa ciri utama dari pandangan hidup (*way of Life*) masyarakat Minangkabau abad ke 19 adalah bertumbuhnya tradisi-tradisi Islam lokal dimana Minangkabau bersama dengan Aceh Utara sudah lama menjadi pusat studi Islam yang cukup penting.

Kabupaten Padang Pariaman merupakan rantau pesisir dalam aturan daerah di Minangkabau. Di daerah rantau inilah awal mula masuknya Islam dan kemudian menyebar ke seluruh daerah di Minangkabau. Selain itu, daerah ini pulalah berbagai kesenian dan kebudayaan luar masuk dan kemudian menyatu hingga menjadi tradisi baru bagi masyarakat Padang Pariaman.

Dalam perkembangan Islam di daerah Padang pariaman, pada abad ke 17

seperti yang dijelaskan oleh Amir Sjarifoedin Tj.A (2011:352) bahwa Syekh Burhanudin mengembangkan ajaran agama Islam di Minangkabau dan bermukim di Ulakan Pariaman dengan mendirikan *surau-surau* dan membuka sekolah agama. Hal inilah yang menjadikan masyarakat Padang Pariaman menciptakan berbagai tradisi-tradisi yang lekat dengan unsur religius seperti kegaitan *Maulid Nabi*, *basafa*, *Maniliak Bulan*, dan lain sebagainya.

Peran tarekat dalam penyebaran agama Islam di Minangkabau tidak dapat diragukan lagi. Adlan Sanur Tarihoran (2015) menjelaskan bahwa pendekatan empatik yang menonjolkan nilai-nilai moral serta kemampuan adaptasi terhadap budaya lokal menjadi sangat ampuh dalam rangka Islamisasi tersebut. Peranan *surau* dan ulama tarekat dalam gerakan keagamaan bukan saja dalam masa awal perkembangan Islam.

Syattariyyah merupakan salah satu tarekat yang telah berkembang di Nusantara sekaligus di Minangkabau. Berbagai sumber penelitian menyebutkan Syekh Burhanuddin sebagai tokoh Tarekat Syattariyyah yang pertama membawa dan memperkenalkan tarekat ini di Minangkabau tepatnya di Ulakan pantai barat Sumatera Barat (Padang Pariaman). Pada periode awal dari tarekat Syattariyyah

adalah dengan mengembangkan ajaran Islam di Minangkabau melalui *surau-surau*.

2. Tradisi *Bungo Lado* dalam Acara Maulid Nabi

Salah satu tradisi yang lekat sekali dengan kebudayaan Islam adalah Tradisi Maulid Nabi. Tradisi Maulid Nabi merupakan ungkapan cinta kepada nabi diluapkan dengan ekspresi yang beragam, di berbagai daerah di Indonesia, Maulid Nabi diselenggarakan dengan beragam kegiatan yang bersentuhan dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat. Sebut saja misalnya di pulau Madura ada tradisi yang disebut *Muludhe*, di Yogyakarta ada tradisi *Grebeg Maulud*, di Jawa Barat, Garut, ada tradisi *Ngelungsur* pusaka, di Sumatera Barat tepatnya di Padang Pariaman dengan tradisi *Bungo Lado*. Tidak ketinggalan di Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan, turut meramaikan kelahiran Nabi dengan tradisi *Maudu Lempoa*, dan masih banyak tradisi unik lainnya yang memiliki ciri khas, tata cara yang lahir dari sejarahnya masing-masing.



Gambar 1.
Peringatan Maulid Nabi di Kabupaten Padang Pariaman
(Foto: Andri Maijar, 2012)

Dalam tradisi ini ada 3 (tiga) nilai yang dapat dipetik dari hikmah Maulid Nabi: Pertama, nilai spiritualitas. Spiritual yang dimaksud disini adalah menghadirkan perasaan adanya hubungan manusia dan zat yang Maha Tinggi. Kedua, nilai moral. Maulid Nabi diharapkan dapat memiliki dampak positif pada pembentukan akhlak umat. Yang tercermin dari Nabi seluruhnya adalah akhlak mulia tidak hanya diakui kalangan Islam saja, tetapi non muslim juga memuji akhlaknya. Ketiga, momentum Maulid hendaknya dapat memberikan penghayatan terhadap nilai sosial dalam kehidupan. Dalam hal nilai sosial, keteladanan Nabi yang dapat diambil berupa semangat membangun persaudaran, tidak hanya persaudaran umat muslim saja (ukhuwah Islamiyah) tetapi juga persaudaran sebangsa (ukhuwah wathaniyah) dan bahkan persaudaran sesama manusia (ukhuwah insaniyah).

Banyak cara yang dilakukan oleh umat muslim untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, seperti mengadakan Tausiah dan lain-lain. Untuk daerah Padang Pariaman, peringatan Maulid Nabi dilakukan dengan beberapa kegiatan, seperti memasak *lemang* (makanan yang dibuat dari ketan yang dimasukkan dalam bambu dan dibakar dengan kayu), selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan berdoa dan makan

bersama di *surau* (sebutan untuk mesjid di wilayah Padang Pariaman).

Sebagaimana peringatan hari besar lainnya, saat peringatan Maulud Nabi akan dilangsungkan di *surau*, para ibu dan anak-anak perempuan sibuk menyiapkan makanan (*jamba*) yang akan dihantarkan ke *surau*. Kegiatan memasak untuk kelengkapan hantaran sudah dimulai sehari sebelum makanan dibawa ke *surau*. Kegiatan memasak ini dapat berlangsung dari pagi hingga tengah malam, tergantung dari jenis makanan yang akan dihantarkan oleh masing-masing ibu-ibu ke *surau*. Makanan yang dihantarkan beragam, mulai dari *lemang*, berbagai jenis sambal, *lapek* (lepat), serta nasi putih. Lemang dibungkus dengan koran dan dihias dengan menggunakan kertas minyak berwarna pada bagian ujung, sedangkan sambal, *lapek* dan nasi letakkan pada wadah piring kemudian disusun dan diletakkan di dalam tempat yang disebut dengan *jamba*.

Acara Maulud Nabi di *surau* biasanya berlangsung pukul 13.00 setelah sholat zuhur dilaksanakan. Kira-kira pukul 12.30 siang para ibu-ibu sudah mulai berjalan kaki mengantarkan *jamba* dan *lemang* ke *surau*. *Jamba* diletakkan di dalam *surau*, sedangkan *lemang* ditaruh di bagian luar. *Lemang* yang ditaruh nantinya akan disusun dan diikat oleh labay (sebutan untuk alim ulama) untuk dikumpulkan dan dibagikan kepada labay yang lain. Sebelum

acara dimulai, para bapak-bapak dan anak laki-laki serta *labay* sudah ramai berkumpul di *surau*.

Untuk menyambut Maulud Nabi, *surau* sebelumnya telah dihias dalamnya. Namun hiasan dalam hanya diberikan di tempat tertentu saja seperti tempat *labay* yang dihiasi dengan “*tabir*”. Sedangkan *jamba* diletakkan persis di tengah *surau*. Sebelum *labay* memanjatkan doa.



Gambar 2.

Masyarakat mempamerkan *bungo lado* saat peringatan maulid nabi
(Foto: Andri Maijar, 2012)

Biasanya tokoh adat dan *nagari* di kampung akan membuat acara yaitu mengumpulkan donasi dan sumbangan warga untuk pembangunan *surau*. Dalam acara ini, semua warga berpartisipasi, ada yang menyumbang atas nama pribadi ataupun meniatkan sumbangan atas nama orang tua yang telah meninggal dunia. Suasana sangat khusuk saat *labay* membacakan doa. Doa yang dibaca biasanya salawat Nabi, serta doa-doa lain

dan puja puji kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW.

3. Prosesi Tradisi *Bungo Lado*

Hadirnya berbagai tradisi *Bungo Lado* pada acara Maulid Nabi di Kabupaten Padang Pariaman merupakan bentuk kegembiraan dan kecintaan yang diekspresikan sedemikian rupa oleh masyarakat kepada Allah SWT. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya sekedar formalitas atau seremonial belaka. Momentum maulid menjadi sarana untuk memahami nilai atau makna yang terkandung di dalamnya.



Gambar 3.

Pawai *bungo lado* oleh masyarakat
(Foto: Andri Maijar, 2012)

Bungo lado merupakan ranting pohon yang didekorasi dengan sedemikian rupa dan menjadikan uang sebagai daun rantingnya. Uang-uang tersebut dikumpulkan dari sumbangan masyarakat. Biasanya, sumbangan ini dikumpulkan dari setiap korong di *nagari* yang melaksanakan

kegiatan kerohanian seperti peringatan Maulid Nabi.

Khusus untuk tradisi *bungo lado*, ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Padang Pariaman. Kegiatan ini di beberapa daerah Padang Pariaman juga terjadi beberapa perbedaan dalam pelaksanaan, tetapi memiliki tujuan yang sama. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut :

a. Pengumpulan Uang

Pengumpulan uang tersebut dikepalai oleh *kapalo mudo* (pemimpin dari pemuda setempat). Pengumpulan ini dilaksanakan beberapa hari sebelum dilaksanakannya kegiatan kerohanian. *Kapalo mudo* menginformasikan kepada masyarakat sekitar untuk saling berlomba-lomba untuk mengisi ranting *Bungo Lado* tersebut dalam bentuk sumbangan. Biasanya, *kapalo mudo* juga menginformasikan kepada masyarakat tempat pengumpulannya. Tempat-tempat yang sering digunakan untuk mengumpulkan sumbangan tersebut berada di tempat keramaian, seperti di warung, pos ronda dan tempat strategis lainnya yang banyak dilalui masyarakat *korong*.



Gambar 4.
Pengumpulan sumbangan
oleh *kapalo mudo*
(Foto: Andri Maijar, 2012)

b. Mandekor (dekorasi)

Setelah sumbangan terkumpul, para pemuda yang dikepalai oleh *kapalo mudo* akan melakukan dekorasi dengan menempelkan sumbangan tersebut di ranting pohon yang sudah dipersiapkan. Semakin banyak sumbangan yang didapatkan dari warga *korong*, semakin besar pula pohon *bungo lado* yang di pajang di mesjid saat pelaksanaan kegiatan kerohanian tersebut.

Dekorasi ini dipimpin oleh *kapalo mudo* setiap *korong*¹. *Kapalo mudo* bersama masyarakat bersama-sama membagi tugas, seperti mencari ranting kayu, menghias kayu dengan kertas warna, dan menempelkan uang yang sudah terkumpul tersebut di ranting yang sudah di hias tersebut. Dekorasi ini biasa dilaksanakan di pos pemuda, warung, dan tempat keramaian yang dijadikan tempat

¹ Korong merupakan sebutan lain masyarakat Padang Pariaman untuk *orong* di Sumatera Barat. Dalam bahasa Indonesia, *korong* bisa diartikan dengan nama desa.

berkumpulnya pemuda-pemuda pada daerah tersebut.

c. *Maarak Bungo Lado*

Setelah *bungo lado* tersebut jadi, pemuda yang di kepala *kapalo mudo* bersama masyarakat *korong* melakukan arak-arakan ke sekeliling kampung yang kemudian baru diletakan di surau/mesjid yang dijadikan tempat berkumpulnya *bungo lado* dari berbagai *jorong* di *nagari* tersebut. Pada saat proses arak ini, seluruh *bungo lado* yang di berasal dari *jorong* tersebut dipamerkan dan diberi nama sebagai tanda asal *bungo lado* tersebut.

Pada arak-arakan ini, tidak hanya *bungo lado* yang dibawa oleh masyarakat *korong*, tetapi juga diiringi dengan *jamba* yang sudah dimasak oleh ibu-ibu di *jorong* tersebut.

4. Bungo Lado sebagai Representasi Budaya Islam

Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi dan lain-lain) untuk menghubungkan,



Sumbangan uang diumpamakan dengan bunga cabai. Sumbangan ini merupakan simbol dari rasa syukur atas

menggambarkan, memotret atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2012: 20). Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan, atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik. Reperesentasi dapat dikarakterisasikan sebagai proses konstruksi bentuk X untuk menimbulkan perhatian kepada sesuatu yang secara material atau konseptual yaitu Y, atau dalam bentuk spesifik $Y, X=Y$.

Pemikiran Danesi mengenai konsep representasi dicontohkan dengan sebuah konstruksi X yang dapat mewakili atau memberikan suatu bentuk kepada suatu materiil atau konsep tentang Y. Dalam permasalahan *bungo lado* ini, dapat kita analisis konsep kebahagiaan terhadap kepercayaan diwakili dengan tradisi *bungo lado* yang memperlihatkan kebanggaan masyarakat untuk berlomba-lomba dengan menyumbang sebanyak-banyaknya.

nikmat yang diberikan Tuhan dengan harapan akan melipat gandakan nikmat karunia serta pahala kebaikan.



Gambar 5.
Bungo Lado
(Foto: Andri Maijar, 2012)

Dalam wawancara dengan tokoh adat Padang Pariaman MZ. Datuak Bungsu menyebutkan bahwa cabai (*lado* dalam bahasa Minang) merupakan salah satu komoditi dan menjadi bahan pokok pada masyarakat Minangkabau. Dalam kegiatan Maulid Nabi, setiap *korong* biasanya mengumpulkan dan membawa 2 (dua) sampai 5 (lima) bungo lado per*korong*. *Bungo lado* tersebut kemudian dibawa beramai-ramai oleh masyarakat *korong* dan kemudian berkompetisi dengan *korong* lainnya dan kemudian dipamerkan di depan Mesjid/surau tempat pelaksanaan kegiatan kerohanian tersebut.

Salah satu bagian pembentuk konstruksi masyarakat di Padang Pariaman adalah institusi keagamaan. Institusi ini melekat dalam bentuk nilai dan norma penataan kepercayaan atau religi, sosial dan kepemimpinan, sehingga mengkristal sehingga membentuk kebudayaan yang

disebut *bungo lado*. Unsur yang berhubungan kejiwaan seperti kepercayaan, rohani, batin (spritual) terpatri dalam kebudayaan masyarakat.

Bungo lado ini bagi masyarakat Pariaman merupakan bentuk gotong royong masyarakat dalam melakukan kegiatan kerohanian dan pembangunan sarana ibadah. *Bungo lado* ini merupakan bentuk sumbangan masyarakat untuk pembangunan Mesjid atau kegiatan kerohanian. Dalam masyarakat Padang Pariaman, *bungo lado* merupakan salah satu bentuk ibadah atau infak masyarakat terhadap Mesjid atau kegiatan kerohanian lainnya.

Adapaun dasar dari pelaksanaan tradisi ini, setiap masyarakat saling berkompetisi dalam memberikan jumlah sumbangan. Hal ini dilatarbelakangi dengan ajaran islam dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 148.

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ؕ اَيْنَ مَا تَكُوْنُوْنَ
يَأْتِ بِكُمْ اللّٰهُ جَمِيعًا ؕ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya: "Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Dimana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Al Baqarah : 148)

Dalam ayat tersebut secara jelas memerintahkan umat Islam agar selalu berlomba-lomba untuk melakukan kebaikan. dalam pelaksanaan baik itu pra kegiatan dan pasca kegiatan, setiap kelompok (kelompok jorong/kelompok kaum/kelompok lain) saling bersaing dalam hal ini berupa jumlah *bungo lado*, bentuk hiasan yang menarik, dan nominal yang ada di *bungo lado* dari kelompok tersebut sehingga menjadi persaingan antar kelompok untuk merepersentasikan konsep kepercayaan masyarakat kepada Allah SWT.

Persaingan dalam hal ini bukanlah menjadi sebuah kompetisi pada perilaku riya/pamer yang bertujuan menjatuhkan kelompok lain, tetapi menjadi sebuah pertarungan berdampak positif bagi kelompok lain untuk berusaha di tahun berikutnya untuk memberikan yang terbaik pada tahun berikutnya.

KESIMPULAN

Berkembangnya ajaran Islam di wilayah Sumatera Barat, juga merubah tata cara dan perilaku masyarakat dalam melaksanakan ajaran tersebut. Berbagai kebudayaan hadir dalam bentuk baru untuk melaksanakan ibadah itu sendiri. Fenomena tradisi *Bungo Lado* bagi masyarakat Kabupaten Padang Pariaman merupakan media untuk berlomba-lomba untuk

melaksanakan ibadah bagi masyarakat. Tradisi bungo lado merupakan representasi masyarakat Padang Pariaman terhadap kepercayaan mereka terhadap ajaran dan kebudayaan islam. Dalam setiap prosesi tradisi, dapat dilihat bahwa Bungo Lado selain sebagai saran ungkap atas kebahagiaan, juga sebagai pemicu bagi kelompok lain untuk berlomba-lomba berbuat kebaikan di jalan Allah SWT.

KEPUSTAKAAN

- Adlan Sanur Tarihoran, "Maliek Bulan : Sebuah Tradisi Lokal Pengikut Tarekat Syattariyah Di Koto Tuo Agam," ISLAM REALITAS: Journal of Islamic & Social Studies Vol. 1, No.1, Januari-Juni 2015, Bukittinggi : IAIN BUKITTINGGI, 2015
- Alkaf, Muklas, *Jurnal Ekspresi Seni, Vol. 15, No. 2, November 2013*, Padangpanjang: UPT Pusindok ISI padangpanjang, 2014
- Bahar, Mahdi, *Islam Landasan Ideal Kebudayaan Melayu*, Padangpanjang : ISI Padangpanjang, 2012
- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- E. Graves, Elizabeth. *Asal Usul Elite Minangkabau Modern, Respon Terhadap Kolonial Belanda*

*Abad XIX/XX. Jakarta: Yayasan
Obor Indonesia, 2007)*

Hartley, John. 2010. *Communication,
Cultural and Media Studies.*
Yogyakarta: Jalasutra.

Sjarifoedin, Amir Tj.A. *Minangkabau dari
Dinasti Iskandar Zulkarnaen
sampai Tuanku Iman Bonjol,*
Jakarta: Griya Media Prima, 2011

Yulimarni, Dkk, "Suntiang Gadang Dalam
Adat Perkawinan Masyarakat
Padangpariaman" *Jurnal Ekspresi
Seni, Vol. 16, No. 2, November
2014*, Padangpanjang: LPPMPP
ISI Padangpanjang, 2014

Wawancara :

Tokoh Adat Padang pariaman - MZ. Datuak
Bungsu

Tokoh pemuda Nagarai Parit Malintang,
Kab. Padang Pariaman - Ade Yuherman